

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Suatu lembaga pendidikan akan berhasil menyelenggarakan kegiatan jika ia dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.² Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan tersebut menunjukkan adanya satuan kecocokan antara lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan masyarakat dan lebih daripada itu, lembaga pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan kemampuan ilmu maupun teknologi guna menguasai suatu bidang kehidupan tertentu. Karena lembaga pendidikan adalah suatu lembaga yang memungkinkan bagi generasi muda untuk memperoleh serta meningkatkan pengetahuannya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga

²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: Inis, 1994), h. 4

³Abu Ahmadi dan Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2017),

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴ Maka, di dalam pendidikan memerlukan unsur-unsur yang dapat membantu mencapai tujuan.

Menurut Akhyak dalam bukunya “Profil Pendidikan Sukses”, menjelaskan:

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.⁵

Pada prinsinya guru hanya wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar. Namun disamping itu, ia diharapkan ikut bertanggung jawab dalam mencapai tujuan nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Pada dasarnya pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk membantu peserta didik mencapai

⁴Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h.

⁵Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*. (Surabaya: Elkaf, 2005), h. 3

⁶UU. RI No. 20 Tahun 003, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009),

tujuan pendidikannya. Dalam dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran. Belajar itu sendiri adalah suatu proses kegiatan belajar, yang ditunjang oleh ruang kelas, materi dan guru. Belajar juga diartikan sebagai proses komunikasi dan interaksi antara sumber belajar, guru dan siswa. Komunikasi dan interaksi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui penggunaan berbagai media, yang menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan.⁷

Pendidikan anak usia dini adalah suatu kegiatan pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, melalui kontribusi rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, sehingga anak siap untuk menempuh pendidikan lebih lanjut.⁸ Artinya, layanan PAUD yang diberikan di lembaga pendidikan berupa Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal, Bustanul Athfal, Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak dan satuan TK sejenis. Pendidikan anak usia dini sangat penting, sejak dalam kandungan, dari usia nol, tujuannya adalah memiliki kualitas generasi demi generasi dan mampu bersaing ketika dewasa.

Akhlahk adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk. Akhlahk menerangkan yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada manusia lainnya. Dengan akhlahk yang baik dapat tercapai kematangan, khususnya dalam keimanan dan ketaqwaan pada diri seseorang. Sedangkan faktor lain yang menjadi penyebab kemrosotan akhlahk adalah kurangnya perhatian dari keluarga dan

⁷Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pemelajaran Berbasis Teknologi Informai dan Komunkasi*, (Jakarta: PT Grafindo, 2013), h. 16

⁸Permendikbud No.137 Tahun 2014 Tentang Standart PAUD

masyarakat, akan menjadikan anak yang memiliki akhlak yang kurang baik. Perkembangan akhlak seorang anak banyak dipengaruhi lingkungan dimana ia hidup. Tanpa lingkungan, kepribadian seorang individu tidak bisa berkembang, demikian pula aspek akhlak pada anak. Nilai-nilai akhlak yang dimiliki seorang anak merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajarkan oleh lingkungannya mengenai bertingkah laku. Lingkungan ini dapat berupa orang tua, saudara, teman, guru, dan sebagainya.⁹

Mengajari anak tentang akhlak harus secara pelan-pelan dan sebagai orang tua harus mencontohkan terlebih dahulu tentang akhlak yang baik, misalnya ketika bertemu orang yang lebih tua harus mengucapkan salam, sebelum dan sesudah makan harus berdoa terlebih dahulu, dan sebagainya. Jika kita mengajarkan akhlak dengan perasaan bahwa anak kita harus mempunyai akhlak yang baik, dengan kata lain terlalu memaksakan kehendak, maka kita sudah salah, jika anak merasa terpaksa, maka ilmu tentang akhlak akan sulit untuk diserap oleh anak. Dalam usaha mewujudkan generasi yang penuh dengan kepatuhan terhadap syariat agama, untuk mencegah perilaku buruk salah satunya adalah ibadah sholat.¹⁰ Oleh karena itu kita sebagai orang yang dewasa,

⁹Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta. PT BPK Gunung Mulia, 1986), h. 61

¹⁰ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2008), h. 166

harus bisa mencontohkan atau mempraktekkan langsung akhlak yang baik di depan anak.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam penanaman Akhlakul Karimah pada anak khususnya dan selain orang tua di rumah, karena lembaga pendidikan akan memberikan pendidikan tentang kemampuan ilmu maupun teknologi guna menguasai suatu bidang tertentu. Karena lembaga pendidikan adalah suatu lembaga yang memungkinkan bagi generasi muda untuk memperoleh serta meningkatkan pengetahuannya supaya anak mampu mengetahui apa saja yang baik dan apa saja yang tidak baik dalam kehidupan kedepan.

Zaman modern seperti ini akhlak pada anak perlu adanya pemembinaan, misalnya tata kesopanan anak yang kurang dan perilakunya tidak sesuai yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah. Seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek dan melawan guru (fisik atau non fisik), melanggar disiplin sekolah. Masih banyak lagi perilaku anak yang kurang baik saat belajar bersama guru di sekolah maupun bersama kedua orang tua di rumah. Hal seperti ini, kita sebagai orang tua tidak boleh langsung menyalahkan anak karena perilakunya tidak baik, namun juga harus berfikir apakah cara mengasuh kita sudah sesuai dengan yang diajarkan agama atau belum.

Melihat penjelasan tentang buruknya akhlak yang terjadi pada zaman modern ini, maka pendidikan akhlak sangat penting kaitannya dengan bagaimana guru membina akhlak anak supaya anak memiliki akhlak yang baik dan berbudi luhur. Mendidik atau membina akhlak pada anak tidaklah mudah, jadi harus bersungguh-sungguh agar anak mudah untuk memahami apa yang sudah diajarkan pada dirinya. Pendidikan agama yang dimiliki anak harus dikembangkan dan ditanamkan, terutama tentang akhlakul karimah, tujuannya agar mereka bisa mengamalkan nilai-nilai agama islam secara utuh, mempraktekkan dalam kehidupannya.

Untuk mengamalkan dan mempraktekkannya perlu cara khusus agar anak mudah untuk mengingat, menghafalkan dan melakukannya. Untuk melakukan hal tersebut, anak tidak bisa diajarkan dengan cara dipaksakan, perlu mengajarkannya secara perlahan, jadi anak selalu senang jika yang mengajarkannya juga menyenangkan.¹¹

Anak yang dididik atau dibina dengan akhlak yang baik akan tumbuh menjadi seseorang yang baik ketika dia dewasa, sebaliknya jika anak tidak memiliki akhlak yang baik maka anak tersebut akan menjadi seseorang yang kurang baik ketika dia dewasa nantinya. Pendidikan agama di dalamnya memiliki tanggung jawab terhadap

¹¹Binti Maunah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta:Teras, 2009), h. 43

pembentukan pribadi anak didiknya dengan tujuan membina akhlakul karimah dan menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak sebagaimana disebutkan di dalam tujuan pendidikan agama islam bahwa, pendidikan agam islam di sekolah bertujuan untuk menguatkan keimanan, penghayatan, pemahaman, dan pengalaman siswa tentang agama islam sehingga mengerti dan menjadi manusia yang bertaqwa serta berakhlakul karimah dalam kehidupannya.¹²

Perbaikan akhlak sendiri merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru, khususnya tentang bagaimana berakhlak yang baik. Metode merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Strategi guru dalam membina akhlakul karimah pada dasarnya juga sangat mempengaruhi pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri. Tanpa adanya strategi, guru sulit dalam menyampaikan materi mengenai pembinaan akhlakul karimah yang menyebabkan tidak berjalan dengan maksimal dalam penyampaian materi agama, karena penyampaian materi tentang agama harus memiliki variasi sehingga siswa mudah menerima materi yang diberikan oleh guru dan anak pun mampu memahami serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada setiap lembaga pendidikan baik yang bersifat formal dan non formal tentunya memiliki komitmen yang kuat terhadap usaha untuk membina akhlakul karimah anak, dalam

¹² Suplemen GBPP 1994, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), h. 200

membina akhlakul karimah, guru memiliki cara khusus dalam proses pembinaan, sebab pada anak terdapat berbagai macam karakter yang berbeda, maka guru harus mempunyai strategi yang bertujuan untuk menarik minat belajar siswa, dan untuk membentuk suasana belajar yang tidak membosankan serta monoton.¹³

Sehingga guru bisa memberikan kelancaran dan keberhasilan dalam membina akhlakul karimah secara maksimal dan dapat dimengerti oleh siswa dengan baik. Pada dasarnya puncak dari ilmu adalah adab sopan santun (akhlakul karimah). Jadi penanaman atau membina akhlak perlu dilakukan sejak usia dini, sebab dalam usia yang masih kecil, anak akan mudah memahaminya, dan selalu menirukan apa yang dilakukan orang yang ada di sekitarnya. Maka dari itu kita harus menjadi contoh yang baik bagi anak. Dari paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Strategi Guru Taman Kanak-Kanak Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang sudah di kemukakan di atas, maka penulis merumuskan fokus penelitian yang akan dibahas. Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹³Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 67

1. Bagaimana strategi guru taman kanak-kanak dalam membina akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan sopan santun di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar?
2. Bagaimana strategi guru taman kanak-kanak dalam membina akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan disiplin di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar?
3. Bagaimana strategi guru taman kanak-kanak dalam membina akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan sholat berjamaah di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan tentang :

1. Untuk memaparkan strategi guru taman kanak-kanak dalam membina akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan sopan santun di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar
2. Untuk memaparkan strategi guru taman kanak-kanak dalam membina akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan disiplin di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar
3. Untuk memaparkan strategi guru taman kanak-kanak dalam membina akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan sholat berjamaah di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah bagi pengembangan khazanah keilmuan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk masyarakat, selain itu dapat digunakan untuk memperkaya khazanah ilmiah terutama tentang strategi guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di TKIT Bina Insan Mulia Wingi Blitar

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang upaya guru dalam membina akhlakul karimah anak, diantaranya untuk:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif mengenai upaya guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di TKIT Bina Insan Mulia Wingi Blitar

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai bantuan untuk memaksimalkan proses membina akhlakul karimah siswa dan sebagai referensi untuk guru selain buku agama.

c. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penulis yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang serta pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalah pahaman tentang isinya, maka diperlukan adanya penegasan istilah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya. Agar pengertian judul difahami, maka penulis jelaskan istilah-istilah kata dalam judul sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

Adapun penegasan istilah secara konseptual adalah :

- a. Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktivitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.¹⁴
- b. Guru adalah pendidik atau tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dalam mata pelajaran dalam lingkup pendidikan islam.¹⁵
- c. Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe dan akhiran an yan berarti pembangunan, perbaikan, atau pembaharuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan ang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁶ Maka dengan demikian, pembinaan dalam penelitian ini adalah proses atau usaha yang dilakukan guru untuk memperbaiki akhlak

¹⁴Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 38

¹⁵A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 71

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 201

siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan yaitu siswa memiliki akhlakul karimah.

- d. Akhlakul Karimah berasal dari dua kata yakni akhlak dan karimah. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, sedangkan karimah berarti kemuliaan, kedermawanan, murah hati.¹⁷ Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah adalah tingkah laku baik yang dilakukan secara reflek.
- e. Siswa adalah pihak yang dididik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan, pihak yang dibentuk, pihak yang dihumanisasikan.¹⁸

2. Secara Operasional

Secara operasional Metode Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar adalah cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang guru secara sistematis dalam melakukan sebuah usaha dalam memberikan pengajaran di kelas yang mengutamakan akhlakul karimah mengenai kejujuran, kedisiplinan, kepatuhan, tolong menolong sesama teman, dan beribadah kepada Tuhan sehingga guru harus mampu membuat strategi dalam pembelajaran yang meliputi bagaimana metode guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa, sehingga siswa menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik .

F. Sistematika Pembahasan

¹⁷ Pius A. Partanto, dan M. Dahlan Al Barry, Kamus ilmiah Populer, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 4

¹⁸ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Jember: Center for Society Studies, 007), h. 86

Untuk dapat melakukan penulisan yang sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika penulisan yang jelas. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bagian awal terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan halaman abstrak

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, yang berisi tentang deskripsi teori yang berisi tentang strategi pembelajaran, pengertian guru, dan membina akhlakul karimah.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : rancangan penelitian, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari : deskripsi latar belakang obyek penelitian, strategi guru taman kanak-kanak dalam membina akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan sopan santun di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar, strategi guru taman kanak-kanak dalam membina akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan disiplin di TKIT Bina insan Mulia Wlingi Blitar, dan strategi guru taman kanak-kanak dalam membina akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan sholat berjamaah di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar.

Bab V, dalam bab ini berisi tentang pembahasan berdasarkan pada bab IV.

Bab VI , dalam bab ini berisi penutup menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari : a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran